

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang diselenggarakan di sekolah merupakan pendidikan formal adalah suatu bentuk usaha yang dilakukan pemerintah yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-undang tentang sistem pendidikan nasional yaitu Undang-undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 sebagai pembaharuan dari UUSP No. 2 tahun 1989).

Proses belajar mengajar adalah salah satu dari proses pendidikan secara keseluruhan yaitu guru sebagai pemeran utama di dalamnya. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses belajar yang mengandung serangkaian perbuatan dan perilaku guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam suatu edukatif untuk pencapaian tujuan tertentu.

Sebagai pengajar dan peserta didik guru adalah salah satu faktor penunjang keberhasilan sebagai upaya pendidikan, untuk itu tugas utama guru adalah meningkatkan hasil belajar peserta didik sehingga peserta didik mau belajar dan merasa nyaman untuk belajar.

Kurikulum IPS SD (1994, hlm. 150) menyatakan bahwa: "Pengajaran sosial di SD bertujuan agar peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan pengajaran sejarah bertujuan agar peserta didik mampu mengembangkan pemahaman tentang perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga kini". (dalam Febrian, 2012, hlm. 1).

Pada konteks tersebut, Mata Pelajaran IPS harus mendidik peserta didik agar menjadi warga negara yang

berkesandarantinggidanbertanggungjawabterhadapbangsanya, sertamempersiapkanpesertadidikbagikehidupannyadimas mendatangsebagai ribadi yang melekinformasidanikutberpartisipasidalam proses-proses sosial yang adadalam masyarakat. Artinyapesertadidikmenjadipedulidantanggapterhadappe rsoalan-persoalan yang adadalam masyarakatdanberupayamencaripemecahannyasesuaidengantingkatk emampuannya.

Dengandemikian IPS

bertugasmembantupesertadidikuntukdapatmengembangkanpotensi- potensidirinya, baik yang menyangkutpotensikognitif (pengetahuan), afektif (sikap), maupunperilaku (keterampilan) dalamlingkunganhidupnya.

Direktorat SLTP (2002) menyatakan bahwa “IlmuPengetahuanSosial (IPS) merupakan salahsatu pelajaran yang berhubunganlangsungdengandunianyatadengankehidupansosialmasyarakat”. Modelyang lebihefesiendalampembelajaraniniadalah model*Contextual Teaching and Learning* (CTL) karenapeserta didik belajar dengan pengetahuan, pengalaman, dan konteks keseharian yang mereka miliki yang dikaitkan dengan konsep mata pelajaran. Oleh karena itu model*Contextual Teaching and Learning*merupakan konsepbelajar yang sangattepat, modelinidapatmembantu guru mengaitkanmateri yang diajarkandengansituasidunianyatapeserta didikdanmendorongmembuathubunganantarapengetahuan yang dimilikinyadenganpenerapannyadalamkehidupanmereka. “Bawalah mereka dari dunia mereka ke dunia kita, kemudian antarkan mereka dari dunia kita ke dunia mereka kembali” dengan begitu, peserta didik bukan hanya sekedar mengenal nilai LOGOS, tetapi harus mampu menghayati nilai-nilai tersebut (ETOS), dan yang terpenting adalah sampai kepada anak mampu mengaktualisasikan/mengamalkan nilai-nilai tersebut (PATOS)”.(Nurhadi Dkk, 2004, hlm . 7).

Denganmenerapkanmodel *Contextual Teaching and Learning* (CTL) didalam proses pembelajarandapatdikembangkansebagaitujuanpembelajaran

agar berjalan lebih efektif dan efisien. Model ini dapat diterapkan pada harus mengubah kurikulum dan tatanan yang ada.

Contextual Teaching and Learning (CTL) juga merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang di dalamnya menekankan pentingnya lingkungan alamiah itu diciptakan dalam proses belajar di kelas dengan bertujuan agar kelas menjadi lebih hidup dan pembelajaran lebih bermakna karena peserta didik dapat mengalami sendiri apa yang telah di pelajarnya.

Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat memungkinkan untuk menguatkan, memperluas dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan kehidupan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu peserta didik dilatih untuk dapat memecahkan masalah yang mereka hadapi dalam suatu situasi. (Nurhadi dkk, 2004, hlm. 4)

Dengan demikian, peserta didik dapat belajar dengan diawali pengetahuan yang sudah mereka miliki, pengalaman dan konteks kegiatan keseharian yang mereka miliki yang akan di kaitkan dengan konsep mata pelajaran yang di pelajari di kelas dan mereka memungkinkan akan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian manfaat dari menggunakan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yaitu akan menciptakan ruang kelas yang di dalamnya peserta didik akan menjadi peserta aktif, bukan hanya pengamat pasif. Dengan menggunakan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) juga dapat membantu guru menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata.

Berdasarkan pengamatan peneliti di sekolah khususny kelas III BSDN di kecamatan Sukasari pada mata pelajaran IPS materi Kegiatan Jual Beli di Lingkungan Rumah dan Sekolah, peneliti melihat bahwa peserta didik belum mencapai ketuntasan dalam pembelajaran, hal ini dilihat berdasarkan hasil UTS telah ditemukan bahwa 57% nilai IPS dari 23 peserta didik terdapat 14 peserta didik yang nilainya masih dibawah KKM.

Dalam proses pembelajaran di dalam kelas, pembelajaran IPS masih tergolong menggunakan penerapan pembelajaran tradisional, guru masih memandang proses pembelajaran IPS adalah suatu proses mentransfer konsep

dan fakta dari materi. Guru pun jarang sekali menggunakan media pembelajaran. Guru juga tidak melibatkan peserta didik dalam pembelajaran sehingga pemahaman peserta didik menjadi rendah. Apabila permasalahan di atas tidak segera di tangani, peserta didik akan terus mengalami kesulitan hal ini akan sering menimbulkan masalah-masalah kecil dalam pembelajaran di kelas yang pada akhirnya berdampak pada hasil dalam pembelajaran yang tidak merata dan kurang memuaskan akibat peserta

didik kurang memahami konsep belajar yang akan menghambat. Kurang inovatifnya strategi pembelajaran yang guru berikan menyebabkan peserta didik menjadi kurang tertarik dan kurang antusias serta mudah bosan dalam proses pembelajaran karena aktivitas peserta didik di dalam kelas hanya duduk dan memperhatikan penjelasan guru saja.

Dialog awal antara peneliti dan guru menyimpulkan bahwa rendahnya pemahaman dan hasil belajar peserta didik terhadap mata pelajaran IPS dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu dalam memahami pelajaran dan metode pengajaran yang kurang sesuai dengan materi, kesempatan yang disediakan untuk mempelajari materi dan lingkungan yang tidak mendukung peserta didik untuk belajar memahami materi pelajaran. Beberapa faktor yaitu kurang mampunya peserta didik dalam memahami makna bahasa dari kalimat yang digunakan. Oleh karena itu peneliti perlu mencari dan memilih metode pembelajaran IPS yang menarik, mudah dipahami oleh peserta didik, menggugah semangat, menantang dan pada akhirnya menjadikan peserta didik paham atas materi IPS. Mata pelajaran IPS juga dianggap tidak penting karena tidak digunakan untuk ujian nasional. Peserta didik lebih menyukai pelajaran yang bersifat eksakta seperti matematika dan IPA. IPS hanya dianggap pelajaran sampingan yang tidak perlu dipelajari. Daya dukung orang tua pun demikian. Peserta didik dianggap bodoh jika nilai mata pelajaran eksakta kurang bagus. Sedangkan peserta didik yang pandai mata pelajaran IPS justru kurang diperhatikan. Mereka rela membayar mahal untuk memberikan pelajaran tambahan matematika dan IPA di luar jam sekolah. Mereka lebih menyukai anak-anaknya pandai dalam pelajaran matematika dan IPA, bukan IPS. Padahal di sisi lain IPS merupakan mata pelajaran yang

dipersiapkan bagi peserta didik untuk menghadapi tantangan globalisasi. Dalam pelajaran IPS guru dituntut untuk dapat mengarahkan peserta didik mampu berpikir kritis dan kreatif. Namun dalam kenyataannya di lapangan, sering terjadi kesulitan dalam penyampaian konsep pembelajaran IPS kepada peserta didik.

Rendahnya pemahaman konsep peserta didik juga dialami oleh anak-anak di usia sekolah dasar, tepatnya pada peserta didik kelas III B SDN di kecamatan

Sukasari meskipun telah mampu berpikir dengan logis dan mampu menerima informasi atau memecahkan masalah-masalah secara nyata, namun dalam kenyataannya hal-hal yang bersifat abstrak masih harus di konkretkan kembali menggunakan suatu alat peraga atau simbol-simbol yang ada di sekitar peserta didik agar peserta didik mampu meningkatkan pemahaman konsepnya.

Oleh karena itu, penulis berusaha untuk melakukan perubahan dalam proses belajar mengajar untuk berhasilnya tujuan pembelajaran dengan menerapkan suatu sistem pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang berwawasan konteks keseharian peserta didik sebagai sumber pembelajaran. Dengan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) peneliti mengasumsikan bahwa pembelajaran IPS perlu menggunakan pembelajaran yang mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi kenyataan yang dialami sehari-hari. Berdasarkan latar belakang yang di temukan di atas maka penulis mengadakan penelitian dengan judul.

Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Bagaimana Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Peserta didik Melalui Pembelajaran IPS” kemudian, untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan tersebut,

maka secara khusus dibuat dua pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pembelajaran IPS Materi Kegiatan Jual Beli di Lingkungan Rumah dan Sekolah pada peserta didik kelas III?
2. Bagaimanakah peningkatan pemahaman konsep peserta didik pada pembelajaran IPS Materi Kegiatan Jual Beli di Lingkungan Rumah dan Sekolah melalui model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada peserta didik kelas III?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, secara umum tujuan penelitian ini adalah mengetahui, mendapatkan dan mengkaji bentuk Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Meningkatkan Pemahaman Konsep Peserta didik Melalui Pembelajaran IPS . Kemudian,

tujuan khusus penelitian ini terdiridaridua pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pembelajaran IPS Materi Kegiatan Jual Beli di Lingkungan Rumah dan Sekolah pada peserta didik kelas III
2. Untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep melalui penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pembelajaran IPS Materi Kegiatan Jual Beli di Lingkungan Rumah dan Sekolah pada peserta didik kelas III

D. Manfaat Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang telah di bahas, maka manfaat yang di harapkan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan efisiensi dan

efektivitas pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Manfaat Teoritis

Memberikan masukan bagi semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan untuk memberikan variasi dan memperbaiki serta meningkatkan kualitas pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan, materi, karakteristik peserta didik dan kondisi pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Penulis

- 1) Memberikan pengetahuan mengenai pentingnya pemahaman konsep dalam proses pembelajaran, terutama bagi peserta didik di Sekolah Dasar.
- 2) Meningkatkan pemahaman dan disiplin ilmu yang telah dipelajari, serta dapat dijadikan sebagai sarana untuk menerapkan teori-teori yang telah dipelajari dan diperoleh dalam perkuliahan.
- 3) Dapat dijadikan sebagai penalaman yang berharga bagi peneliti, sehingga dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang bermanfaat untuk peneliti itu sendiri maupun peneliti lainnya.

b. Manfaat bagi Peserta Didik

- 1) Peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dalam pembelajaran sehingga dalam proses pembelajaran lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan.
- 2) Agar peserta didik dapat meningkatkan motivasi dalam minat belajar, serta dalam penguasaan materi pelajaran, sehingga mendapatkan pemahaman belajar yang optimal.
- 3) Agar peserta didik mendapatkan pengetahuan dan pengalaman belajar yang menyenangkan sehingga memberikan pembelajaran yang kuat dan tahan lama dalam ingatan peserta didik.

c. Manfaat bagi Sekolah

- 1) Diperoleh panduan inovatif Contextual Teaching and Learning yang selanjutnya diharapkan dapat digunakan dalam proses pembelajaran.
- 2) Diharapkan dapat menghasilkan mutu lulusan yang berkualitas sehingga lulusannya dapat diterima di sekolah lanjutan (SMP) yang diinginkan peserta didik.
- 3) Agar sekolah dapat memperkaya teknik pembelajaran yang diharapkan dan berdampak positif bagi peningkatan mutu sekolah.

d. Manfaat bagi LPTK

- 1) Memberikan pengetahuan mengenai pentingnya pemahaman konsep dalam proses pembelajaran, terutama bagi di Sekolah Dasar.
- 2) Meningkatkan pemahaman dari disiplin ilmu yang telah dipelajari, serta dapat dijadikan sebagai sarana untuk menerapkan teori-teori yang telah dipelajari dan diperoleh dalam perkuliahan.
- 3) Dapat dijadikan sebagai penalaman yang berharga bagi peneliti, sehingga dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang bermanfaat untuk peneliti itu sendiri maupun peneliti lainnya.